

Vol. 4 No. 1, Januari - Juni 2020

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Vol. 4 No. 1, Januari - Juni 2020

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Editorial Team

Editor in Chief

Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta

Reviewer

Mudofir, IAIN Surakarta

Syamsul Bakri, IAIN Surakarta

Alamat Redaksi:

IAIN (State Institute for Islamic Studies) Surakarta

Jln. Pandawa No.1 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Central Java, 57168

website: ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica

e-mail: journal.academica@gmail.com | journal.academica@iain-surakarta.ac.id

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Daftar Isi

Kematangan Sosial Pada Mahasiswa Merantau Di IAIN Surakarta <i>Social Maturity Of Foreign Student At IAIN Surakarta</i> <i>Lu'lu' Shofiya Marwa</i>	1 - 16
<i>Psychological Well-Being</i> pada Mahasiswa Muslim Penyandang Disabilitas Netra <i>Ahmad Mujahid</i>	17 - 38
Membangun Metodologi Penelitian Sejarah Untuk Pengembangan <i>Islamic Studies</i> <i>Syamsul Bakri & Dinar Bela Ayu Naj'ma</i>	39 - 54
Representasi Supremasi Kulit Putih Bagi Perempuan Dalam Produk Iklan Sebagai Standar Kecantikan <i>Chozinatul Rohmah & Muhammad Habib Zainul Huda</i>	55 - 80
Analisis Perilaku Konsumtif Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi IAIN Surakarta Angkatan 2017 <i>Chairul Fajar & Pentrilia Zuliani Anggis Sadewi</i>	81 - 98
Nilai-Nilai Profetik dalam Pengembangan LasiZawa Desa Ponggok <i>Muhammad Fikri Mubarak & Firda Imah Suryani</i>	99 - 116
Analisis Persepsi Harga, Kualitas Website, dan Kepercayaan Terhadap Minat Beli Konsumen pada Tokopedia.com <i>Muhammad Faiz Amin & Kholifatul Husna</i>	117 - 132
Analisis Layanan Peningkatan Kualitas Hidup Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) <i>Bambang Suko Winarno</i>	133 - 146
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tayangan Youtube Channel Polisi Motret <i>Anisa Nikma Aidina & Mifta Khurohmah Tri Wahyuni</i>	147 - 160

Analisis Fikih Muamalah Terhadap Praktik Jual Beli Ikan Di Pemancingan Dengan Sistem
Jatahan

Adelia Putri Damaehati & Sulistyaningsih Meliana

161 - 170

Religiositas Pada Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal

Melati Dwi Lestari & Fina Rahmawati

171 - 184



Kematangan Sosial Pada Mahasiswa Merantau Di IAIN Surakarta Social Maturity Of Foreign Student At IAIN Surakarta

Lu'lu' Shofiya Marwa

Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta

Abstract

Students are in the transition from teenagers to early adulthood. The stage of human development is coupled with various psychological demands to be fulfilled. One element of personality that is considered important to human life in relation to the environment is social maturity. Social maturity is the ability to function precisely the right responsibilities and understanding of the social rules and norms within a particular culture and the ability to appropriately use knowledge. This research aims to determine the level of social maturity experienced by the foreign students. The method used in this study is qualitative with a case study approach. The subject used by researchers in this study was an active student of IAIN Surakarta. The results obtained from this research are the subject with the initials of NY and EWY have fulfilled 3 aspects in supporting social maturity. In addition, the subject of NY and EWY have indirectly understood what social maturity is. So the conclusion of this research is, the subject of NY and EWY have fulfilled good social maturity. They are able to adapt to the environment, socialize/cooperate with the surroundings and even able to position themselves precisely in the neighborhood. Most importantly, NY and EWY are able to fully responsible for the norms or rules that exist in the environment around NY and EWY live now.

Keywords: Case studies; socialize; social maturity; student

Abstrak

Mahasiswa berada di masa peralihan dari remaja menuju dewasa awal. Tahap perkembangan manusia dibarengi dengan berbagai tuntutan psikologis yang harus dipenuhi. Salah satu unsur kepribadian yang dianggap penting bagi kehidupan manusia dalam kaitannya dengan lingkungan adalah kematangan sosial. Kematangan sosial adalah kemampuan untuk berfungsi secara tanggung jawab yang tepat dan pemahaman tentang aturan-aturan sosial dan norma-norma di

Coressponding author

Email: lulushofiya30@gmail.com

dalam budaya tertentu dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan kematangan sosial yang dialami oleh mahasiswa rantau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Subjek yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif IAIN Surakarta. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah subjek dengan inisial NY dan EWY telah memenuhi 3 aspek dalam menunjang kematangan sosial. Selain itu, subjek NY dan EWY secara tidak langsung sudah paham apa itu kematangan sosial. Jadi kesimpulan dari penelitian ini adalah, subjek NY dan EWY telah memenuhi kematangan sosial yang baik. Mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan, bersosialisasi/bekerjasama dengan sekitarnya bahkan mampu memposisikan dirinya secara tepat di lingkungan. Yang paling terpenting, NY dan EWY mampu untuk bertanggungjawab secara penuh untuk norma atau aturan yang ada di lingkungan sekitar NY dan EWY tinggal sekarang.

Kata Kunci: Bersosialisasi; Kematangan Sosial; Mahasiswa; Studi Kasus

PENDAHULUAN

Saat ini banyak mahasiswa yang sedikit mengerti apa itu kematangan sosial. Dalam usia yang terbilang sudah memasuki masa dewasa awal, mahasiswa banyak tidak menyadari apakah kemampuan kematangan sosial sudah maksimal atau belum. Wahyudhi (2018) dalam penelitiannya mengutip dari (Hurlock, 1988) bahwa kematangan sosial, sebagai salah satu aspek kematangan yang harus dimiliki oleh remaja merupakan suatu tahap perkembangan dimana remaja memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Kematangan sosial secara sosial psikologi dianggap penting karena setiap orang berusaha untuk menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungannya. Tanpa kematangan sosial, seseorang akan sulit dapat bertahan dalam lingkungan. Pembentukan dan perkembangan kematangan sosial sebagai salah satu unsur kepribadian seseorang, tidak dapat di pisahkan dari keberadaan keluarga, karena pengaruh keluarga terhadap perkembangan kepribadian seseorang sangat besar.

Namun, kebanyakan kaum awam menyebutkan jika para mahasiswa berada pada masa remaja. Pada masa ini hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja itu sendiri dan bagi orang tuanya. Bagi mahasiswa yang sedang

pada masa remaja, mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapat sendiri-sendiri. Setiap tahap perkembangan manusia biasanya dibarengi dengan berbagai tuntutan psikologis yang harus dipenuhi, salah satunya adalah kematangan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anand, Kunwar, dan Kumar (2014) didapatkan hasil bahwa faktor teman sebaya adalah yang paling berperan mempengaruhi kematangan sosial, sedangkan yang lain adalah faktor keluarga dan kepribadian. Remaja laki-laki lebih besar 50,9% sedangkan perempuan 40% dalam hal kematangan sosial di lingkungan sosial (Fahmi, 2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ananda & Kristiana (2017) yang berjudul "Studi kasus : kematangan sosial pada mahasiswa home schooling" didapatkan hasil bahwa kematangan sosial pada partisipan tergambar dari konsep diri yang positif, self-direction yang bagus, kemandirian dalam belajar dimana partisipan sendiri yang memutuskan untuk homeschooling dengan berbagai pertimbangan di usianya pada saat itu, bersosialisasi partisipan cukup terampil dalam berinteraksi dengan orang-orang lintas usia atau yang tidak sebaya. Sedangkan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, partisipan mengalami sedikit kendala karena memiliki perbedaan jadwal dalam pembelajaran.

Menurut Ananda & Kristiana (2017) *homeschooling* berdasarkan Dinas Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional (2002), adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan orangtua/ keluarga di rumah atau tempat-tempat lain. Di Indonesia, terdapat sekitar 10.001.500 siswa *homeschooling*. Ananda & Kristiana (2017) mengutip dari Sumardiono (2007) bahwa di Jakarta ada sekitar 600 siswa, sebanyak 83,3% atau sekitar 500 orang yang mengikuti *homeschooling* majemuk dan komunitas. Sedangkan sebanyak 16,7%, atau sekitar 100 orang yang mengikuti *homeschooling* tunggal.

Penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2013) didapatkan hasil diketahui bahwa penyelenggaraan kelas akselerasi tidak memiliki dampak negatif terhadap kematangan sosial dan emosi siswa berbakat di SDN Banjarsari Bandung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya data hasil wawancara dan observasi serta studi dokumentasi menunjukkan bahwa penyelenggaraan kelas akselerasi tidak

berdampak negatif bagi kematangan sosial dan emosi siswa berbakat. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan sosial dan emosi siswa berbakat di kelas akselerasi berkembang dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nihayati (2013) didapatkan hasil perbedaan kematangan sosial yang sangat signifikan ($t=5,164$; $p=0,000$) antara remaja yang tinggal bersama orang tua dengan remaja yang tinggal di Pondok Pesantren. Dalam hal ini remaja yang tinggal bersama orang tua lebih tinggi dibanding remaja yang tinggal di Pondok Pesantren.

Ananda & Kristiana (2017) dalam penelitian mengutip dari (Turner & Helms dalam Nisfiannoor & Kartika, 2004) menjelaskan bahwa setelah mendapatkan dukungan dari teman sebaya biasanya remaja merasakan penerimaan sosial dari kelompok kelas yang berpengaruh kepada kepercayaan diri. Perubahan yang terjadi pada masa remaja berupa perubahan fisik, sosial, maupun psikologis yang bermuara pada upaya menemukan identitas diri, kebutuhan berteman muncul sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga remaja berusaha melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua. Sebagai kebutuhan untuk diakui dan diterima selama remaja, kelompok teman sebaya menjadi salah satu wakil yang paling penting dalam bersosialisasi. Pernyataan-pernyataan di atas merupakan gambaran tugas perkembangan sosial untuk kematangan sosial pada remaja, yang biasanya diperoleh melalui pendidikan formal

Nihayati (2013) mengutip dari (Sunarto, 1999:127-128) mengatakan bahwa bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial dan seharusnya seseorang itu hidup didalam kelompoknya baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar atau luas dan saling berinteraksi manusia dengan manusia yang lainnya. Nilai positif dalam kehidupan kelompok adalah tiap anggota kelompok belajar berorganisasi, memilih pemimpin dan mematuhi peraturan kelompok. Sekalipun dalam hal-hal tertentu tindakan suatu kelompok kurang memperhatikan norma umum yang berlaku dimasyarakat, karena yang lebih diperhatikan adalah kebutuhan kelompoknya.

Kematangan sosial seseorang diperlukan untuk menciptakan interaksi yang baik antar individu. Namun dalam kenyataannya tidak semua orang dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya yang menjadikan kemampuan

sosialnya belum terlihat matang dan seimbang. Dengan kata lain bahwa kematangan sosial seseorang memiliki dampak terhadap kualitas interaksinya dengan lingkungan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat kematangan yang dialami mahasiswa IAIN Surakarta yang merantau. Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengemukakan hipotesis bahwa kematangan sosial antara mahasiswa yang dekat dengan orang tua dengan mahasiswa yang jauh dari orang tua (merantau) memiliki kematangan sosial yang berbeda. Mahasiswa yang merantau dituntut untuk lebih memiliki kematangan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang dekat dengan orang tua. Mahasiswa yang harus merantau harus mampu berfungsi secara tanggung jawab yang tepat dan pemahaman tentang aturan-aturan sosial dan norma-norma di dalam budaya tertentu dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan secara tepat. Secara tidak langsung, mahasiswa yang merantau mau tidak mau, siap ataupun tidak siap belajar akan mengenai kematangan sosial yang tinggi. Kematangan sosial adalah hal yang berkaitan dengan kesiapan anak untuk terjun dalam kehidupan sosial dengan orang lain yang bisa diamati dalam bentuk keterampilan yang dikuasai dan dikembangkan sehingga akan membantu kematangan sosial kelak.

Dengan kematangan sosial yang dimiliki akan mempermudah individu untuk berorientasi dan bersosialisasi pada dunia luar yaitu lingkungan masyarakat. Selain itu juga akan mempermudah dalam melakukan hubungan sosial secara mandiri, maksudnya seseorang tidak akan berkembang menjadi individu yang tergantung pada lingkungan sosialnya. Kematangan sosial seseorang tampak pada perilakunya. Perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasinya dalam aktivitas-aktivitas yang mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa.

Kematangan Sosial

Kematangan sosial adalah kemampuan untuk berfungsi secara tanggung jawab yang tepat dan pemahaman tentang aturan-aturan sosial dan norma-norma didalam budaya tertentu, kemampuan untuk menggunakan pengetahuan secara tepat dan apa yang memungkinkan untuk berfungsi sebagai orang dewasa yang sehat. Keterampilan perawatan diri, interaksi sosial yang sehat, dan penghargaan untuk perasaan orang lain adalah beberapa indikator kematangan sosial dalam kelompok usia tertentu.

Kematangan sosial adalah apa yang memungkinkan kita untuk berfungsi sebagai orang dewasa yang sehat. Kematangan Sosial merupakan perkembangan seseorang yang terlihat dari adanya perasaan penilaian diri dan adanya kemampuan untuk membawakan diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosial yang berbeda. Ananda & Kristiana (2017) mengutip dari Rifai (2007) menjelaskan bahwa seorang remaja dapat dikatakan matang secara sosial jika memenuhi ciri-ciri kematangan sosial yaitu dapat menerima orang lain apa adanya, tidak mudah menolak orang lain, mengembangkan dan membebaskan dirinya dari masa kanak-kanak yang terikat dengan orang lain khususnya orang tua, mampu berhubungan dengan orang yang baru dikenal, dapat membuat persahabatan yang wajar dengan teman sejenis ataupun lawan jenis, mengembangkan kehidupanyang demokratis, menyesuaikan diri dengan hukum dan aturan yang berlaku. Kematangan sosial dapat dibentuk salah satunya melalui dunia pendidikan.

Ananda & Kristiana (2017) mengutip dari (Sarifudin, 2014) dalam dunia pendidikan tidak hanya terjadi proses pembelajaran melainkan interaksi yang dilakukan oleh siswa-siswa salah satunya dengan teman sebayanya. Selain kerjasama yang dapat terjalin di sekolah, remaja dalam interaksi sehari-harinya juga mendapatkan dukungan dari teman sebaya melalui lingkungan sekolah.

Sementara itu, kematangan sosial diduga juga dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Perbedaan itu lebih disebabkan karena perlakuan dan harapan-harapan masyarakat yang diterimanya. Dikatakan oleh Kagan dan Moss (dalam Johnson dan Medinnus, 1974) bahwa anak laki-laki yang menunjukkan

tingkah laku tergantung akan mendapat hukuman, sedangkan anak wanita tidak diharapkan untuk mandiri dan matang, dan diberi kesempatan untuk tergantung. Situasi lingkungan yang dikondisi sedemikian rupa diduga akan membentuk kematangan sosial yang berbeda antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. (Rahmawati, 2013)

Rahmawati (2013) mengutip dari Hassan (1981) bahwa kematangan sosial adalah salah satu aspek perkembangan sosial yang terlihat dari adanya perasaan penilaian diri, serta adanya kemampuan untuk membawakan diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosialnya, dimana individu mampu menempatkan diri dalam berbagai lingkungan sosial yang berbeda. Sementara itu, dari Davidoff (1988) mengatakan bahwa definisi kematangan sosial itu menunjukkan pola perilaku tertentu yang sebagiannya bergantung pada kesiapan jasmani dan susunan syarafnya. Dan Doll (dalam Purwanti, 1992) menyebutkan bahwa kematangan sosial itu tampak dalam perilaku seseorang, dimana perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasinya dalam berbagai aktivitas yang akhirnya mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa.

Nihayati (2013) mengutip dari (Agustiani, 2006) mengatakan bahwa kematangan sosial seseorang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kemampuan dirinya untuk beradaptasi dan menjalin hubungan yang sehat dan memuaskan dengan orang lain. Dan seseorang dikatakan matang secara sosialnya, apabila ia mampu memahami kondisi orang lain baik kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya. Selain itu dirinya juga harus bisa menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri. Dan apabila seseorang memiliki kemampuan seperti itu, tentu akan memudahkan dirinya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pihak lain. Adapun kematangan sosial itu mencakup penyesuaian sosial di masyarakat, faktor kondisi fisik, faktor perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, faktor lingkungan dan faktor budaya yang dapat mempengaruhi kematangan sosial setiap individu termasuk remaja yang dalam keadaan mencari jati diri yang sebenarnya, penyesuaian sosial merupakan penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan diluar dirinya, seperti lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

Selain itu dapat dilihat bahwa proses perkembangan remaja, lingkungan sosial merupakan faktor yang paling penting dimana pengembangan watak dan kepribadian seorang remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap terjadinya proses kematangan sosial remaja karena dari lingkungan tempat tinggal inilah terbentuk kematangan sosial dan dapat dilihat contohnya yaitu, penyesuaian yang dilakukan oleh remaja terhadap teman sebayanya dalam kegiatan organisasi, dari kegiatan tersebut kita dapat melihat pertumbuhan dan perkembangan remaja khususnya dalam masalah kematangan sosial.

Kematangan sosial merupakan hal yang sangat penting apabila hendak membina hubungan persahabatan, kekerabatan dan tentu saja hubungan rumah tangga, karena sebelumnya satu dengan yang lainnya adalah orang asing yang berbeda karakter dan latar belakangnya serta masing-masing pihak pasti memiliki kekurangan maupun kelebihan. Di dalam lingkungan tempat tinggal remaja merupakan sarana untuk tumbuh berkembang. Apabila lingkungan tempat tinggal remaja memungkinkan seseorang anak untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya tentu remaja tersebut tidak akan mengalami suatu keterbelakangan yang akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Rumah merupakan tempat belajar bagi keterampilan sosial. Jika remaja mempunyai hubungan sosial memuaskan dengan anggota keluarga, maka mereka dapat menikmati sepenuhnya hubungan sosial dengan orang diluar rumah dan mengembangkan sikap sehat terhadap orang lain dan belajar berfungsi dengan sukses di dalam kelompok teman sebaya.

Proses Terbentuknya Kematangan Sosial

Manusia memang dilahirkan sebagai makhluk sosial. Akan tetapi manusia tidak begitu saja mendapatkan keterampilan-keterampilan sosial. Dan untuk mencapai kematangan sosial seorang individu harus melalui beberapa proses. Menurut Hurlock (1996) yang dikutip oleh Nihayati (2013) proses sosial meliputi tiga proses yang masing-masing terpisah dan sangat berbeda antara satu dengan yang lain, namun saling berkaitan. Tiga proses itu adalah:

Pertama, belajar berperilaku agar dapat diterima sosial. Setiap kelompok sosial memiliki standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Agar dapat bermasyarakat, remaja tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima saja, melainkan juga harus mampu menyesuaikan perilakunya dengan standart norma yang ada.

Kedua, memainkan peran sosial yang sesuai, dimana setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi.

Ketiga, perkembangan sikap sosial untuk mendapat masyarakat dengan baik, para remaja diharapkan dapat bergaul dengan orang lain serta melakukan aktifitas sosial.

Aspek Kematangan Sosial

Nihayati (2013) mengutip dari (Gilliom dkk, 2002 dalam Gunarsa, 2009) mengatakan bahwa kematangan sosial memiliki tiga aspek, yaitu: Pertama, aspek *tapping aggressive and delinquent behavior*, yaitu kemampuan mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain. Kedua, aspek *cooperation*, yaitu kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain dan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang berlaku. Ketiga, aspek *assertiveness*, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan kepada orang lain, tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain.

Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Sosial

Nihayati (2013) mengutip dari Gunarsa (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan sosial pada remaja, yaitu: Pertama, keadaan fisik terlihat timbulnya perubahan yang demikian pesat dan jelas berbeda dibanding masa sebelumnya. Kedua, perkembangan intelegnya lebih mengarah ke pemikiran tentang dirinya, refleksi diri. Ketiga, perubahan dalam harapan dan tuntutan orang terhadap remaja. Keempat, timbulnya perubahan dalam perilaku, pengalaman dan kebutuhan seksual. Kelima, perubahan dalam waktu yang singkat menimbulkan masalah dalam penyesuaian dan usaha memadukannya.

Sedangkan dari Hurlock (1991), ada beberapa faktor yang mendukung dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan sosial, yaitu: Pertama, kesempatan yang penuh untuk sosialisasi adalah penting karena mereka tidak akan dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain sebagian besar waktu mereka dipegunakan seorang diri. Kedua, dalam keadaan bersama-sama mereka tidak hanya harus mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat dipahami dan menarik orang lain. Ketiga, mereka belajar bersosialisasi hanya apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya. Keempat, motivasi belajar yang efektif adalah penting

METODE PENELITIAN

Variabel pada penelitian ini adalah kematangan sosial sebagai variabel terikat. Sedangkan variabel bebas pada penelitian adalah mahasiswa merantau. Subjek pada penelitian merupakan mahasiswa aktif IAIN Surakarta angkatan 2017 yang tinggal dikost atau merantau atau jauh dari orang tua. Sumber data dari penelitian ini yaitu 2 mahasiswa psikologi islam kelas 5B yang mana satunya tinggal dikost berasal dari Ngawi (EWY) dan satunya tinggal bersama nenek-kakek asalnya dari Samarinda (NY).

Instrument dalam mengumpulkan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian dimana wawancara dilakukan dengan pendekatan wawancara terarah (campuran antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur). Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2007:224).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Studi kasus (case study) adalah sebuah model yang memfokuskan eksplorasi "sistem terbatas" (bounded system) atas satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalan data secara mendalam.

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahkannya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007). Dalam analisis data, peneliti menggunakan model interactive model, yang unsurunsurnya meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan conclusions drowing/verifying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap subjek atau responden, didapatkan hasil berupa:

Untuk subjek yang berinisial NY berdasarkan aktivitas yang berhubungan dengan diri dan keharmonisan diri didapatkan hasil jika subjek dalam hal melakukan kegiatan membaca dan berolahraga jarang dilakukan. Namun untuk kegiatan seperti makan minum, memakai pakaian sendiri, membersihkan kamar tidur dan mencuci sering dilakukan oleh subjek.

Untuk yang berhubungan dengan penyesuaian sosial seperti kegiatan mengobrol, ikut masuk dalam perbincangan orang lain, suka menolong, dan selalu menaati peraturan adalah hal yang sering dilakukan oleh subjek. Dan untuk kegiatan seperti tidak perhatian pada orang lain dan suka mencaci adalah hal yang tidak pernah subjek lakukan, karena subjek adalah tipe orang yang perhatian. Namun untuk perilaku yang berhubungan dengan mudah mengatakan apa yang dirasakan dan mau adalah perilaku yang jarang dilakukan. Karena melihat lagi, ditanah merantau subjek hanya memiliki beberapa teman dekat saja.

Dalam hal kemampuan mengatasi masalah, subjek tipe orang yang sering bersabar dan jarang tidak peduli. Untuk keharmonisan dengan lingkungan dan orang lain, subjek adalah tipe orang yang suka menegur, senang menolong dan suka bekerjasama dengan orang lain. Subjek jarang sekali membentak orang ataupun berbicara kasar dan juga subjek tidak pernah menyakiti hati orang lain.

Untuk subjek yang berinisial EWY berdasarkan aktivitas yang berhubungan dengan diri dan keharmonisan diri didapatkan hasil jika subjek dalam hal melakukan kegiatan membaca dan berolahraga jarang dilakukan. Namun untuk kegiatan seperti makan minum, memakai pakaian sendiri, membersihkan kamar tidur dan mencuci sering dilakukan oleh subjek.

Untuk yang berhubungan dengan penyesuaian sosial seperti kegiatan mengobrol, ikut masuk dalam perbincangan orang lain, suka menolong, selalu menaati peraturan, mudah mengatakan apa yang dirasakan dan mau adalah hal yang sering dilakukan oleh subjek, karena ditanah merantau subjek tipe orang yang mudah mengatakan dan menyukai spontan. Dan untuk kegiatan seperti tidak perhatian pada orang lain dan suka mencaci adalah hal yang tidak pernah subjek lakukan, karena subjek adalah tipe orang yang perhatian.

Dalam hal kemampuan mengatasi masalah, subjek tipe orang yang sering bersabar dan jarang tidak peduli. Untuk keharmonisan dengan lingkungan dan orang lain, subjek adalah tipe orang yang suka menegur, senang menolong dan suka bekerjasama dengan orang lain. Subjek jarang sekali membentak orang ataupun berbicara kasar dan juga subjek tidak pernah menyakiti hati orang lain.

Pembahasan

Kematangan sosial adalah kemampuan untuk berfungsi secara tanggung jawab yang tepat dan pemahaman tentang aturan-aturan sosial dan norma-norma di dalam budaya tertentu dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan secara tepat. Keterampilan perawatan diri, interaksi sosial yang sehat, dan penghargaan untuk perasaan orang lain adalah beberapa indikator kematangan sosial dalam kelompok usia tertentu. Kematangan sosial adalah apa yang memungkinkan kita untuk berfungsi sebagai orang dewasa yang sehat. Kematangan Sosial merupakan perkembangan seseorang yang terlihat dari adanya perasaan penilaian diri dan adanya kemampuan untuk membawakan diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosial yang berbeda.

Berdasarkan teori diatas, subjek yang berinisial dengan NY dan EWY sudah mengetahui apa itu definisi dari kematangan sosial itu sendiri. Karena semakin dewasa, tingkat pemahaman seseorang akan suatu hal juga meningkat.

Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial dan seharusnya seseorang itu hidup didalam kelompoknya baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar atau luas dan saling berinteraksi manusia dengan manusia yang lainnya. Hal ini terbukti dari subjek NY dan EWY yang mampu bersosialisasi dan bekerjasama dengan teman kuliah ataupun teman yang ada lingkungan sekitar walaupun terkadang dalam bekerjasama ada saja halangannya seperti ada yang tidak mau diajak kerjasama padahal sudah diajak dan dikode-kode namun masih nekat. NY dan EWY masih bersikap baik kepada mereka walaupun kadang NY dan EWY di acuhkan sama yang lain.

Berdasarkan aspek menurut Gilliom dkk (dalam Gunarsa, 2009) bahwa kematangan sosial memiliki tiga aspek, yaitu: Aspek *tapping aggressive and delinquent behavior*, Kemampuan mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain; Aspek *cooperation*, Kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain dan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang berlaku; dan Aspek *assertiveness*, kemampuan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan kepada orang lain, tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain. Berdasarkan teori tersebut, NY dan EWY dalam wawancara telah mencakup 3 aspek tersebut. Hal itu telah terbukti pada tabulasi tabel (hasil wawancara) yang ada diatas. Jika seseorang telah memenuhi 3 aspek menurut Gilliom, maka kematangan sosial NY dan EWY sangat baik.

Lingkungan yang baik akan mempengaruhi kematangan sosial yang baik. Hal itu terbukti pada subjek NY dan EWY yang tinggal dirumah nenek kakeknya dan juga yang tinggal dikost namun masih dipantau oleh pemiliknya.

Dalam faktor kematangan sosial, perkembangan intelegnya lebih mengarah ke pemikiran tentang dirinya, refleksi diri, dan perubahan dalam waktu yang singkat menimbulkan masalah dalam penyesuaian dan usaha memadukannya. Hal ini terbukti ketika mereka menyelesaikan masalah yang dihadapi NY dan EWY, subjek akan menayai dahulu salahnya apa dulu, kalau salah ya minta maaf. Dan langsung ngomong apa salahnya. Namun jika NY lebih ke hatinya kecil. Jadi jika ada masalah pasti banyak diam.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap subjek NY dan EWY yang peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan jika subjek NY dan EWY memiliki kematangan sosial yang baik. Hal ini terbukti dari tercapainya 3 aspek berupa Aspek *tapping aggressive and delinquent behavior*, Kemampuan mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain; Aspek *cooperation*, Kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain dan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang berlaku; dan Aspek *assertiveness*, kemampuan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan kepada orang lain, tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain.

Hal itu juga sejalan dengan pengertian kematangan sosial sendiri yang memiliki arti kematangan sosial adalah kemampuan untuk berfungsi secara tanggung jawab yang tepat, pemahaman tentang aturan-aturan sosial dan norma-norma di dalam budaya tertentu, kemampuan untuk menggunakan pengetahuan secara tepat, keterampilan perawatan diri, interaksi sosial yang sehat, penghargaan untuk perasaan orang lain, berfungsi sebagai orang dewasa yang sehat, perasaan penilaian diri dan adanya kemampuan untuk membawakan diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosial yang berbeda. Subjek NY dan EWY mampu berfungsi secara tanggung jawab yang tepat terhadap norma atau aturan yang ada lingkungannya. Dan juga mampu menggunakan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah agar tidak terjadi masalah yang berlarutlarut. Terlebih lagi, NY dan EWY mampu membawakan diri secara wajar didalam kelompok kecil maupun besar dan juga mampu memposisikan dirinya secara tepat. Mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan, bersosialisasi/ bekerjasama dengan sekitarnya bahkan mampu memposisikan dirinya secara tepat dilingkungan.

Saran

Saran pertama untuk Subjek EY dan EWY agar lebih mengoptimalkan lagi kematangan sosial agar semakin hari semakin baik lagi. Selalu bermanfaat untuk sekitarnya walaupun disekitar mendapatkan respon yang tidak sesuai

dengan keinginan. Pedomannya harus menjadi baik dahulu. Semakin hari harus mampu semakin dewasa dalam menyelesaikan setiap masalah dan agar lebih mampu memposisikan diri lagi walaupun sekarang dalam hal sekarang sudah baik dalam memposisikan diri.

Saran kedua, untuk peneliti agar lebih mengoptimalkan lagi hasil dari penelitian ini. Untuk peneliti selanjutnya, lebih mengatur waktu dalam proses mengerjakan penelitian ini dan lebih serius lagi. Maksimalkan proses dan hasil. Jangan menunda-nunda penelitian. Atur jadwal lagi agar lebih efisien dan seefektif mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. R., Dwisusari. (2016). PROFIL KEMATANGAN SOSIAL ANAK SD AWAL SE-KOTA MADIUN DITINJAU DARI VINELAND SOCIAL MATURITY SCALE. *Jurnal Care*, 3(2).
- Afifah, Dian Ratnaningtyas, Prima Suci Rohmadheny. (2014). KEMATANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI KASUS PADA ANAK TUNADAKSA). *Jurnal LPPM*, 2(1).
- Ananda, L. R., & Kristiana, I. F. (2017). STUDI KASUS: KEMATANGAN SOSIAL PADA SISWA HOMESCHOOLING. *Empati*, 6(1), 257–263.
- Fahmi, I. A. (2019). *KEMATANGAN SOSIAL DENGAN INTENSITAS MENGAKSES MEDIA SOSIAL*, 1–19. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22434.07365>
- Nihayati, I. (2013). TINGKAT KEMATANGAN SOSIAL REMAJA YANG TINGGAL BERSAMA ORANG TUA DAN REMAJA YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN DI SMP MUHAMMADIYAH 14 PACIRAN LAMONGAN. *Psikosains*, 5(2), 275–290.
- Novianti, R. (2013). STUDI TENTANG DAMPAK PENYELENGGARAAN KELAS AKSELERASI TERHADAP KEMATANGAN ASPEK SOSIAL EMOSI ANAK BERBAKAT. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Rahmawati, A. (2013). KEMATANGAN SOSIAL, JENIS KELAMIN, DAN PERSEPSI TENTANG INTERAKSI AYAH DAN IBU. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2),

733–741.

Wahyudhi, Q. I. (2018). PENGARUH KEMATANGAN SOSIAL TERHADAP PROBLEM FOCUSED COPING PADA LAKI-LAKI USIA DEWASA AWAL, 1-86. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>